

**UJARAN KEBENCIAN (*KHITĀB AL-KARĀHIYAH*)
DALAM RUANG KONTESTASI SOSIAL POLITIK ARAB
KONTEMPORER**

**Oleh
Yoyo**

BSA Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ring Road Selatan, Banguntapan, Bantul
Surel: yoyo@bsa.uad.ac.id

Abstract

*The collapse of most authoritarian rulers in the Arab world in particular and the Middle East in general, was automatically followed by a wider change in the direction of political policy and freedom of expression (*hurriyyah al-ta'bīr*), channeled through various social media. The freedom of expression does not always have positive implications but is accompanied by the growth of expressions of hatred. Hate speech or *khitāb al-karāhiyah* contributes to the social and political contestation of the Arab World. The research questions in this study are as follow (1) what factors are behind the emergence of hate speech in the Arab world?(2) what is the form and type of hate speech that occurs in the Arab socio-political context? and (3) what is the meaning behind the hate speech? The primary research data were newspapers, journals, related books, and supporting data obtained online. These data were analyzed qualitatively based on the sequence of research formulation. The data analyzed with a socio-pragmatic approach combined with a discourse analysis approach that views language as a social symbol. The results of the study show that (1) hate speech in the context of the Arab World emerged from diverse contexts such as the clash among football supporters, Sunni vs. Shia, and the tensions among rebel groups and the rulers, and the peak of the hate speech occurred during the Arab Spring; (2) though hate speech may be expressed using neutral terms, it essentially refers to a particular discourse; (3) forms of hate speech are contained in the selection of words that are rude, dirty, and hateful; 4) forms of hate speech are expressed in the form of revolutionary slogans. These three forms of hate speech have a referential meaning towards the*

social facts that occur, namely in the form of the guiding of certain political discourses such as criticism of the Mubarak regime, hatred of certain social groups such as the IM, hatred of political figures, and incitement to commit criminal acts.

Keywords: *hate speech, socio-politics, contemporary Arab world*

Abstrak

Runtuhnya sebagian besar penguasa otoriter di Dunia Arab khususnya dan Timur Tengah pada umumnya, secara otomatis diikuti dengan perubahan arah kebijakan politik serta kebebasan berekspresi (*hurriyyah al-ta'bi'r*) yang lebih luas, tersalurkan melalui berbagai media sosial. Meskipun demikian, kebebasan berekspresi tersebut tidak serta merta berimplikasi positif tetapi diiringi dengan tumbuh kembangnya ujaran kebencian, *hate speech* atau *khitāb al-karāhiyah* yang ikut mewarnai kontestasi sosial dan politik Dunia Arab. Pertanyaan penelitian ini adalah (1) faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi lahirnya ujaran kebencian di Dunia Arab? (2) bagaimanakah bentuk dan jenis ujaran kebencian yang berkembang dalam konteks sosial politik Arab? dan (3) apa makna di balik ujaran kebencian tersebut? Data primer penelitian berupa surat kabar, jurnal, buku terkait, serta data-data pendukung yang diperoleh secara *online*. Data-data tersebut dianalisis secara kualitatif berdasarkan pada urutan rumusan penelitian dan dianalisis dengan pendekatan *socio-pragmatic* digabungkan dengan pendekatan *discourse analysis* yang memandang bahasa sebagai simbol sosial: ujaran kebencian dipersepsikan sebagai representasi dari kontestasi sosial dan politik yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) ujaran kebencian dalam konteks Dunia Arab lahir dari konteks yang beraneka ragam, seperti perseteruan pendukung sepak bola, Sunni vs Syi'ah, dan perseteruan antara kelompok pemberontak dan penguasa, dan puncaknya terjadi pasca-*the Arab Spring*; (2) bentuk ujaran kebencian dapat dituangkan dalam bentuk kalimat yang cenderung netral, tetapi pada faktanya ia menggiring pada wacana tertentu; (3) bentuk ujaran kebencian yang tertuang dalam pemilihan kata yang kasar, kotor, dan bernada kebencian; dan (4) bentuk ujaran kebencian yang dituangkan dalam bentuk slogan revolusi. Ketiga bentuk ujaran kebencian tersebut memiliki makna referensial terhadap fakta sosial yang terjadi, yaitu berupa penggiringan terhadap wacana politik tertentu seperti kecaman terhadap rezim Mubarak, kebencian terhadap kelompok sosial tertentu semisal IM, kebencian terhadap tokoh politik, dan hasutan untuk melakukan tindakan kriminal.

Kata kunci: ujaran kebencian (*khitāb al-karāhiyah*), sosial politik, Arab kontemporer

A. PENDAHULUAN

Ujaran kebencian, *hate speech*, atau dalam bahasa Arabnya disebut dengan *khitāb al-karāhiyah* menjadi berita utama dalam berbagai media internasional. Salah satu pemberitaan yang dimuat dalam Aljazeera menyebutkan umpamanya, Saudi Arabia merupakan negara Arab yang dipandang telah melakukan ujaran kebencian terhadap kelompok minoritas Syi'ah dengan tidak mengakuinya sebagai bagian integral dari sekte Islam di negara tersebut dan menyebut mereka sebagai bukan saudara, "*they are not our brothers*" ("HRW: Saudi Arabia Hate Speech Still Targets Minorities" 2017). Sikap dan ujaran pemerintah Saudi terhadap Syi'ah tentunya sah-sah saja sebagai sikap sebuah negara terhadap sebuah kelompok agama yang dipandang dapat mengancam stabilitas nasional. Hanya saja, ujaran yang bernada negatif dan *hatred* tersebut dipandang banyak pengamat akan memicu konflik dan dianggap sebagai sikap diskriminatif terhadap kelompok minoritas yang ada.

Selain Arab Saudi, Mesir termasuk negara yang paling subur dan potensial bagi tumbuh kembangnya ujaran kebencian yang disebabkan oleh kondisi sosial dan politik yang belum stabil. Kondisi demikian telah mendorong kepedulian sebagian wartawan untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya dari ujaran kebencian yang dapat memicu lahirnya konflik sosial dan politik. Bahkan, sekelompok jurnalis berhasil menyusun glosarium ujaran kebencian yang di launching tahun lalu (Ethical Journalism Network 2017). Tidak hanya itu, Al-Azhar sebagai lembaga agama tertinggi Sunni di Mesir melalui Grand Syaikh Ahmed El-Tayeb mengusulkan kepada pemerintah Mesir draf undang-undang kriminalisasi bagi siapa saja yang melakukan ujaran kebencian. Secara spesifik, undang-undang yang diusulkan pada tahun 2017 tersebut memuat klausul untuk mengkriminalkan mereka yang melakukan tindakan kekerasan atas nama agama ("Egypt's Al-Azhar to Submit Draft Law Criminalising Hate Speech - Politics - Egypt" 2017).

Tidak hanya di Dunia Arab dan Timur Tengah, persoalan ujaran kebencian hampir terjadi di seluruh belahan dunia. Di tengah euphoria

kebebasan berekspresi, Indonesia termasuk negara dengan penduduknya yang sering melakukan ujaran kebencian demi tujuan-tujuan praktis dan pragmatis mereka. Oleh karena itu, wajar apabila muncul Surat Edaran (SE) dari Kapolri Nomor SE/6/X/2015 tentang penanganan ujaran kebencian. Meskipun kemudian, SE tersebut telah memancing perdebatan publik dan sikap pro dan kontra karena dianggap akan memberangus demokrasi dan kebebasan berekspresi (Agustina 2015).

Di negara Barat, semisal Amerika yang dipandang oleh kebanyakan orang sebagai kiblatnya demokrasi dan pluralisme pun ternyata merupakan negara dengan catatan ujaran kebencian yang cukup buruk. Dalam sebuah survei statistik yang dilakukan oleh Spencer terhadap anggota Partai Demokrat dan Partai Buruh terkait dengan usulan undang-undang yang mengatur tentang hukuman bagi mereka yang melakukan ujaran kebencian, telah memicu pro dan kontra di antara mereka. Menariknya, anggota dari kedua partai yang berkulit putih masih banyak yang menyatakan tidak setuju dengan usulan undang-undang tersebut. Ini artinya, orang kulit putih Amerika dapat diasumsikan masih rentan melakukan ujaran kebencian terhadap orang yang dipandang berbeda dari mereka baik dari sisi ras, agama, maupun jenis kelamin (Spencer 2015).

Dalam beberapa kasus, ujaran kebencian telah melahirkan kerusuhan dalam skala luas. Kasus yang pernah terekam dalam sejarah tahun 1968 M di India, yaitu kerusuhan yang dipicu oleh percekocokan antara seorang pemuda Muslim dengan pemuda Hindu yang menghantarkan pada kerusuhan berdarah selama 10 hari (Noorani 1992, 2456). Oleh karena itu, bahaya ujaran kebencian terletak kepada argumen yang dibangun oleh mereka pelaku ujaran kebencian yang dengan sengaja ingin menciptakan relasi sosial yang tidak seimbang. Pelaku dengan sadar ingin menyerang orang lain melalui ujaran kebencian demi terjadinya realitas yang tidak harmonis (Gelber 2002, 72).

Penelitian terdahulu terkait ujaran kebencian, baik yang difokuskan pada Duni Arab maupun lainnya dapat dilihat pada penelitian-penelitian berikut ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Elliot dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul *Hate Speech: Key Concepts Paper*. Penelitian ini berupa analisis perbandingan terhadap kasus ujaran kebencian di empat negara: Mesir, Kenya, Serbia, dan Afrika Selatan.

Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun terdapat undang-undang yang mengatur tentang kebebasan berekspresi (*freedom of speech*), namun kebebasan itu sendiri dapat dibatasi apabila mengacu pada tindakan provokasi, diskriminasi, ataupun kekerasan. Dalam penelitian ini, kasus ujaran kebencian yang paling populer di Mesir sebagai salah satu sampel adalah ujaran kebencian yang berbau sentimen agama. Sayangnya, penelitian ini tidak menyebutkan secara spesifik kasus ujaran kebencian berbau agama tersebut. Sebagai simpulan dalam penelitian yang dilakukan, tidak terdapat undang-undang yang mengatur secara khusus ujaran kebencian di Mesir. Undang-undang yang ada lebih pada proteksi ajaran dan nilai-nilai agama (Islam dan Kristen utamanya) dari hasutan dan fitnah (Elliott-Harvey dkk. 2016, 9–15). Tema agama dan anti-Semit biasanya menjadi topik utama pemicu lahirnya ujaran kebencian, utamanya dapat dilihat dalam konteks Amerika. Di negara ini, tema agama dan anti-Semit merajalela di berbagai kampus dan dipandang sebagai ancaman bagi kebebasan berbicara dan kebebasan kampus itu sendiri. Kajian seperti ini umpamanya dapat dilihat dalam laporan penelitian yang dilakukan oleh ACTA (*American Council of Trustees and Alumni*) dengan judul *Campus free Speech, Academic Freedom, and the Problem of the BDS Movement* (ACTA 2017).

Penelitian berikutnya berjudul *Countering Online Hate Speech* (2015), sebuah laporan penelitian UNESCO yang dilakukan oleh Gagliardone, dkk. Sesuai dengan judulnya, penelitian tersebut memfokuskan pada penyebaran ujaran kebencian melalui saluran media *online* dan bagaimana cara menanganinya melalui kerangka internasional. Berbeda dari ujaran kebencian yang bersifat *offline*, maka ujaran kebencian yang beredar secara *online* membutuhkan regulasi khusus (semisal *website*-nya ditutup atau bentuk hukuman lainnya). Di samping itu, karakter media *online* pun sifatnya bervariasi dan berdasarkan penelitian ini tema ujaran kebencian dalam media *online* yang paling mudah ditelusuri adalah melalui hashtag ujaran bencian itu sendiri—terutama pada media sosial sejenis *facebook* dan *twitter*— (Gagliardone, Gal, Alves, dan Martínez 2015, 31). Penelitian serupa dapat dilihat dalam paper yang ditulis oleh Matouš Hrdina (2016) dengan judul *Identity, Activism and Hatred: Hate Speech against Migrants on Facebook in the*

Czech Republic in 2015. Menurut Hrdina, *facebook* menjadi sarana utama dalam menyebarkan ujaran kebencian utamanya tentang imigran dari Timur Tengah (Syria) yang masuk ke berbagai negara Eropa dan Asia. Menurutnya, para peyebar ujaran kebencian ini tidak hanya orang biasa tetapi mereka juga yang memiliki wawasan bagus. Hal ini dapat dilihat dari postingan mereka lainnya yang berisi berita atau video ilmiah (Hrdina 2016, 41–42).

Penelitian selanjutnya berjudul *Rashdu Khitāb Al-Karāhiyah fī Al-Qanawāt Al-Tilifiziyyuniyyah* tentang ujaran kebencian yang beredar di media TV di Libya. Secara spesifik, penelitian ini meneliti 10 TV yang di antaranya terdapat 3 TV yang secara intens menyebarkan ujaran kebencian, yaitu TV al-Naba, TV Libya 24, dan TV Channel 218. Dari penelitian tersebut, tema ujaran kebencian secara dominan muncul pada pembicaraan terkait politik. Dari sejumlah topik pembicaraan yang diteliti, ujaran berupa “tuduhan tanpa bukti” (*ittihāmāt dūna hujaj*) menempati posisi tertinggi disusul kemudian ujaran kebencian itu sendiri. Selain itu, penelitian ini pun mencoba melihat bagaimana sikap pembawa acara TV terhadap narasumber yang melakukan ujaran kebencian, dan hasilnya menunjukkan mereka memilih sikap untuk tidak ikut terlibat (*mutafarrij*) dalam tema ujaran kebencian tersebut. Penelitian ini memberikan saran utamanya bagi mereka yang terlibat dalam profesi penyiaran publik untuk bersikap hati-hati di dalam menyiarkan pemberitaan dan menghindari diri untuk terlibat di dalam topik pembicaraan yang mengarah kepada ujaran kebencian (Al-Ja’fari dkk. 2017, 7–10).

Melihat betapa pentingnya persoalan ujaran kebencian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji persoalan tersebut dengan mengambil konteks lokusnya di Dunia Arab dan tempusnya era perpolitikan Arab kontemporer utamanya pasca *the Arab Spring*. Peneliti ingin mencoba menguraikan faktor-faktor yang memicu lahirnya ujaran kebencian, jenis, dan juga bentuk ekspresinya dalam bahasa Arab. Dengan demikian, peneliti mencoba melakukan kajian sosial politik terkait ujaran kebencian dengan analisis kebahasaan sebagai fokus utamanya. Di samping itu, peneliti ingin melihat bagaimana orang Arab mengekspresikan ujaran kebencian dalam bahasa Arab dan melihat persoalan tersebut sebagai bagian natural dari fenomena bahasa Arab sebagai *living language*.

Secara spesifik, tulisan ini berupaya menjawab rumusan penelitian, yaitu faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi lahirnya ujaran kebencian di Dunia Arab? Bagaimanakah jenis ujaran kebencian yang berkembang dalam konteks sosial politik Arab? Dan, apa makna referensial di balik ujaran kebencian tersebut? Data terkait ujaran kebencian diperoleh secara random melalui media Arab *online* terutama *website* berita seperti www.ahram.org.eg, www.almasryalyoum.com, www.bbc.com/arabic, dan www.elwatannews.com. Sebagai catatan, saat pengambilan data khususnya di *website al-ahram*, data yang diambil saat penelitian dan laporan penelitian saat ini sudah tidak bisa diakses dikarenakan alamat situs sudah berganti dari www.ahram.org.eg menjadi www.gate.ahram.org.eg. Selain itu, data-data terkait ujaran kebencian juga diperoleh dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (Yoyo, Mukhlis, dan Thonthowi 2018, 1263–74) dan penelitian relevan lainnya. Meskipun tulisan ini mengkaji ujaran kebencian dalam konteks Dunia Arab secara umum, namun data-data yang diambil lebih banyak merujuk pada ujaran kebencian yang terjadi di Mesir. Hal ini dikarenakan data-data tentang ujaran kebencian di Mesir lebih mudah didapatkan dibandingkan dengan di negara Arab lainnya. Selanjutnya, penelitian ini mengombinasikan model penelitian bahasa. Ciri utama dalam mengumpulkan data yaitu dengan metode simak atau observasi, yaitu penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak, mengamati, atau mengobservasi. Teknik berikutnya adalah teknik catat, yaitu dengan menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data.

Langkah pertama dalam analisis kualitatif adalah mengembangkan deskripsi yang komprehensif dan teliti dari data yang diperoleh. Langkah kedua klasifikasi data. Memilah-milah data dan memadukannya kembali, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode deskriptif dimaksudkan dapat memberikan penjelasan yang cukup komprehensif tentang fakta sosial-politik Arab (Moleong 2010, 248). Di samping itu, pendekatan sosiologi bahasa dengan mempertimbangkan perubahan sosial politik dilakukan dengan cara memilah istilah-istilah yang relevan dan terkait. Selebihnya, secara keseluruhan data-data dianalisis secara hermeneutis untuk menghasilkan satu makna yang koheren dan lengkap.

Langkah analisis dalam penelitian ini secara lengkap sebagai berikut: (1) pengumpulan data terkait dengan ujaran kebencian dengan memperhatikan *setting* sosial dan politiknya (hal ini untuk mengetahui faktor dan sebab-sebab lahirnya ujaran kebencian), (2) data tentang ujaran kebencian dipilah berdasarkan pada jenis-jenis ujaran kebencian dan muatan di dalamnya (pengelompokan ujaran kebencian berdasarkan tema, semisal hasutan politik, ujaran berbau agama, dan lain-lain), (3) setelah data terkait ujaran kebencian dikelompokkan berdasarkan tema, maka langkah selanjutnya adalah analisis terhadap struktur kata atau kalimat ujaran kebencian untuk mengetahui makna di balik ujaran tersebut, mengapa digunakan ekspresi demikian dan kepada siapa ujaran tersebut ditujukan. Ringkasnya, langkah ketiga ini melibatkan analisis struktur kalimat, makna, dan konteksnya.

Oleh karena itu, sedikit memodifikasi teori yang dikemukakan oleh Norman Fairclough tentang *discourse analysis*, penelitian ini akan menyajikan ujaran kebencian dengan melihat pada *form* (jenis ataupun bentuk teks ujaran kebencian), *meaning of the text* (makna dari teks tersebut), dan *social context* (konteks sosial mengapa teks tersebut lahir dan untuk siapa teks tersebut ditujukan) (Fairclough 2003, 21–23). Dalam istilah lain, *form* disebut dengan *text* itu sendiri sementara *meaning* dan *social context* disebut dengan *intertextuality* (Fairclough 1995, 185–186).

Dalam tulisan ini, teori yang diadopsi dari Fairclough lebih disederhanakan lagi, yaitu dibatasi pada bagaimana *text* atau bentuk-bentuk ujaran tersebut diekspresikan dan apa makna referensial dari ujaran kebencian tersebut. Dengan demikian, bentuk-bentuk ujaran kebencian yang ada tidak dilihat dari aspek produksinya dan juga konsumsi terhadap *text* yang diproduksi tersebut. Keterbatasan ini dikarenakan kesulitan untuk menelusuri proses mengapa ujaran kebencian tersebut lahir atau diproduksi mengingat setiap ujaran yang ada—sejauh yang penulis ketahui—banyak yang bersifat spontanitas dan hanya beberapa saja yang terekam dalam media *online* untuk dapat dianalisis.

Tulisan ini secara umum dibagi ke dalam tiga pembahasan. *Pertama*, uraian tentang definisi dan ruang lingkup ujaran kebencian dalam konteks Dunia Arab. *Kedua*, pembahasan secara umum tentang fenomena sosial dan politik Dunia Arab yang sangat potensial melahirkan ujaran

kebencian. *Ketiga*, analisis berupa bentuk-bentuk ujaran kebencian dilihat dari aspek bahasa (penggunaan diksi) dan juga makna referensialnya.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi dan Ruang Lingkup Ujaran Kebencian

Dalam kamus William-Webster, ujaran kebencian atau *hate speech* didefinisikan dari sisi hukum sebagai *speech that is intended to insult, offend, or intimidate a person because of some trait (as race, religion, sexual orientation, national origin, or disability)*—yaitu ujaran yang dimaksudkan untuk menghina, menyinggung, atau mengintidasi seseorang dikarenakan sifat bawaan yang melekat pada dirinya (seperti ras, agama, orientasi seksual, asul-usul bangsa, atau disabilitas) (“Hate Speech | Definition of Hate Speech by Merriam-Webster,” t.t.). Sementara dalam kamus Oxford, *hate speech* tidak mesti hanya berupa ujaran tetapi boleh jadi dalam bentuk tulisan. Definisi lengkapnya: *abusive or threatening speech or writing that expresses prejudice against a particular group, especially on the basis of race, religion, or sexual orientation*—ujaran ataupun tulisan yang bersifat menghina atau mengancam yang memperlihatkan prasangka terhadap kelompok tertentu, yang secara khusus hinaan tersebut didasarkan pada ras, agama, dan juga orientasi seksual (“Hate Speech | Definition of hate speech in English by Oxford Dictionaries,” t.t.).

Dalam bahasa Arab, definisi ujaran kebencian merujuk pada definisi umum yang berkembang dalam tradisi Barat. Di antara definisi yang ada, ujaran kebencian didefinisikan dalam sebuah laporan yang dipublikasikan (Hardo Center 2017, 6), Kairo sebagai berikut.

نوع من الحديث أو الخطابات يتضمن هجوماً أو تحريضاً أو انتقاصاً أو تحقيراً من شخص أو مجموعة من الأشخاص بسبب أن أحدهم أو بعضهم أو جميعهم يحملون صفة إنسانية مميزة مثل العرق أو الدين أو النوع الاجتماعي أو الإعاقة أو الرأي السياسي أو الطبقة الاجتماعية أو الهوية الجنسية إلى آخره، أو يرتبطون بأشخاص حاملين لتلك الصفة.

“Suatu jenis ungkapan atau ujaran yang mengandung unsur serangan, penghasutan, penghinaan dari seseorang atau sekelompok orang karena satu, beberapa atau keseluruhan karakter yang dimiliki manusia seperti ras, agama, gender, kecacatan, opini politik, kelas sosial, identitas gender, dll. Atau mengaitkan seseorang dengan salah satu karakteristik tersebut.”

Definisi dalam bahasa Arab tersebut memberikan tambahan kriteria ujaran kebencian yang ditujukan bagi mereka yang memiliki pandangan politik ataupun strata sosial tertentu. Namun secara umum, definisi dalam bahasa Arab tersebut memiliki kesamaan dengan definisi yang telah disebutkan sebelumnya.

Terdapat enam jenis *hate speak* dengan tujuan dan motif yang berbeda-beda. *Pertama, overt atau covert* berupa ajakan kekerasan atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu dengan menggunakan ungkapan, seperti “bunuh dia” atau “keluar kau dari negeri ini”. *Kedua*, menciptakan gambaran buruk terhadap orang atau kelompok tertentu, seperti terhadap Taliban, al-Qaeda, Usama bin Laden, Saddam Hussein, dan lain-lain. Penggambaran yang buruk dilakukan oleh media pro-pemerintah terhadap kelompok oposisi, seperti yang terjadi di Mesir, Libya, dan lain-lain. *Ketiga*, justifikasi atas sejarah kekerasan dan diskriminasi. *Keempat*, publikasi dan *statement* yang mempertanyakan fakta historis tentang kekerasan dan diskriminasi yang sudah stabil. *Kelima*, menuduh kelompok tertentu dalam memperluas wilayah kekuasaannya, seperti tuduhan terhadap IM di Mesir. *Keenam*, menolak kewarganegaraan atau kependudukan seseorang, seperti yang terjadi pada kasus Hamid Abu Zeid yang terpaksa harus meninggalkan Mesir dan tinggal di Belanda (Kozhevnikova 2008).

2. Konteks dan Jenis-Jenis Ujaran Kebencian di Dunia Arab

Ujaran kebencian dapat terjadi di mana saja. Untuk konteks Dunia Arab, model komunikasi yang berlaku di sana terkenal dengan jenis komunikasi dengan intonasi tinggi dan sering kali terjadi ungkapan-ungkapan kasar yang terkadang sering dipandang wajar dan biasa (Zaharna 1995, 242–244). Hanya saja khusus untuk konteks di Dunia Arab, terdapat momentum yang dapat dikatakan sebagai “tsunami” yang melanda sehingga akan ditemukan begitu banyak ujaran kebencian yang terjadi. Momentum tersebut utamanya diawali dari invasi Irak ke Kuwait 1990-1991, serangan 9/11, perang terhadap Taliban dan Saddam Hussein oleh Amerika dan sekutunya tahun 2001–2003, konflik antara Hamas dan Fatah, juga konflik Sunni vs. Syi’ah, serta peristiwa sosial biasa seperti perseteruan *supporter* bola, dan puncaknya terjadi saat *the Arab Spring*

(M. Mazid 2012, xx). Serangkaian peristiwa tersebut diiringi dengan ujaran kebencian yang ikut berperan dalam meningkatkan eskalasi politik dan juga konflik yang terjadi di Dunia Arab yang disebarkan melalui berbagai media *online*, seperti *youtube* dan lain-lain (Wall dan Zahed 2011, 1336).

Ujaran kebencian dengan sangat mudah tersebar dalam berbagai media *online*, seperti *facebook*, *twitter*, dan juga koran harian (Yoyo, Mukhlis, dan Thonthowi 2018, 1266–1267). Jadi, meskipun ujaran tersebut telah dihapus pada satu media *online*, maka bisa saja ia masih tersimpan di media *online* lainnya. Oleh karena itu, media *online* jauh lebih berbahaya dalam menyulut konflik yang disebabkan oleh penyebaran ujaran kebencian yang begitu cepat (Gagliardone, Gal, Alves, dan Martínez 2015, 31).

Ujaran kebencian dalam konteks sosial politik Arab telah memiliki akar sejarah yang sangat panjang. Secara umum, ujaran kebencian yang pernah terjadi dalam kontestasi politik dan sosial Arab adalah (1) Arab vs. Israel, (2) Sunni vs. Syi'ah, (3) *supporter* bola Ahly vs. Zamaleek, (4) laki-laki vs. perempuan, dan (5) pemberontak vs. *mainstream* (M. Mazid 2012, 37–39). Seperti telah maklum diketahui, perseteruan antara negara-negara Arab dengan Israel telah berlangsung lama dan memiliki akar konflik yang sangat berat. Akar kebencian secara teologis umpamanya, dapat dilihat dari al-Qur'an (Q.S. al-Maidah (4): 82), yang menyatakan bahwa Israel adalah suku bangsa yang membenci Islam. Di samping itu, konflik yang disebabkan oleh aneksasi Isreal terhadap wilayah Palestina menjadi akar konflik yang tidak mudah diuraikan penyelesaiannya. Puncaknya, perang Arab Isreal 1967 M menjadi kepedihan mendalam negara-negara Arab atas kekalahan perang melawan Zionis Israel (Yoyo 2017, 82).

Kebencian terhadap Isreal bahkan dengan sengaja dibuat dalam bentuk video dan disebarkan melalui *youtube* (Souri 2007, 536). Begitu juga dengan konflik-konflik lainnya, seperti perseteruan Sunni vs. Syi'ah telah melahirkan berbagai ujaran kebencian dengan tujuan menyudutkan atau menyerang satu dengan yang lainnya. Belakangan ini, ujaran kebencian sering ditujukan terhadap pengungsi Syuriah di Turki. Beberapa ujaran kebencian dari masyarakat Turki terhadap pengungsi Syuriah umpamanya menyebutkan bahwa kehadiran pengungsi tersebut

secara finansial mungkin tidak terlalu membahayakan, tetapi yang paling mereka khawatirkan adalah hilangnya genetika asli Turki dikarenakan terjadinya kemungkinan pernikahan campur antara Turki-Syuriah di masa yang akan datang (Sayimer dan Rabenda Derman 2017, 393).

Dalam skala yang lebih luas, kebencian bisa saja terjadi antarperadaban. Hal ini umpamanya terjadi antara Dunia Barat vs. Islam. Kebencian dan perseteruan antardua peradaban tersebut dipicu oleh aksi antardua kubu yang dipandang telah melahirkan kebencian di antara keduanya. Amerika umpamanya telah melahirkan kebencian di kalangan umat Islam karena sikap mereka yang tidak adil terhadap konflik Palestina-Israel dimana Amerika lebih banyak memihak ke Israel. Pada sisi yang lain, kebencian Amerika dan negara Barat lainnya disebabkan oleh salah satunya dan yang paling utama, yaitu munculnya gerakan-gerakan “menghidupkan kembali Islam” yang paling terasa di Barat, yaitu adanya tuntutan penerapan simbol-simbol Islam di ruang publik (Zahra 2014, 105–107).

Seperti telah disebutkan di atas, ujaran kebencian dalam konteks sosial politik Arab mencapai titik puncaknya para era *the Arab Spring*. Secara umum, pola perseteruan antarkelompok dengan menggunakan ujaran kebencian terjadi di antara kelompok sosial: (1) kelompok pro dan kontra penguasa, (2) protester vs regim, (3) protester vs pendukung regim, dan (4) protester vs kelompok sosial lainnya, semisal ujaran kebencian yang ditujukan untuk Ikhwanul Muslimin (IM). Sementara itu, dari sisi metafora bahasa, ujaran kebencian dapat mengandung unsur pembicaraan: (1) sesuatu yang rendah dan kotor, (2) hal-hal irrasional, (3) hal memalukan, (4) label tentang etnik tertentu, dan (5) immoralitas atau tidak religius (M. Mazid 2012, 88–89).

3. Bentuk dan Makna Referensial Ujaran Kebencian

Secara umum, setelah dilakukan analisis terhadap teks yang dipilih. Terdapat tiga bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Arab, yaitu (1) berupa wacana kalimat, (2) pemilihan diksi dan istilah, dan (3) ujaran kebencian dalam bentuk slogan revolusi. *Pertama*, bentuk ujaran kebencian yang cenderung tidak menonjol dari sisi penggunaan kata atau pun istilah. Bentuk ujaran kebencian seperti ini disebut dengan *nuanced*

hate speech (Eissa 2018, 101), yaitu bentuk ujaran kebencian yang digunakan untuk menggiring pada tema atau wacana sosial politik yang sedang terjadi. Jenis kalimat seperti ini seolah-olah tulus dan netral namun nampaknya memiliki tujuan tertentu, yaitu bernada mengolok atau menghina. Oleh karena itu, apabila dicermati secara lebih detail lagi, maka akan ditemukan keganjilan dalam kalimat tersebut. Contoh kalimat seperti ini adalah sebagai berikut.

...مُرسي بقوله "يا رب هذه الجموع ما خرجت إلا لنصرة دينك أولاً ولتحرير مصر من محاولات سرقة ثورتها"...
 (“Al Ikhwān al Muslimūn wa Ṣinā’atu al Karāhiyah-1” 2013).

...Mursi berkata, “Wahai Tuhan, sesungguhnya **kelompok ini (IM)** tidaklah keluar melainkan untuk **menolong agama-Mu** terlebih dahulu, dan untuk membebaskan Mesir dari orang-orang yang ingin mencuri setiap upaya revolusi...”

Pada kalimat di atas, Mursi sebagai pemimpin IM ketika itu, menang dalam Pemilu presiden Mesir pasca *the Arab Spring*. Pada kalimat tersebut, ia seolah-olah ingin mengatakan bahwa IM adalah satu-satunya kelompok organisasi sosial keagamaan yang bertujuan untuk menolong agama Tuhan dan membebaskan Mesir dari kelompok kontra Revolusi. Tentu saja, pernyataan ini mendapatkan tanggapan dari umat Muslim dan ulama al-Azhar khususnya sebagai lembaga otoritas agama tertinggi di Mesir. Ulama al-Azhar dengan tegas menyatakan bahwa Mursi dengan perkataannya tersebut hanyalah berupaya untuk memanfaatkan isu agama demi tujuan dan kepentingan politik kelompoknya sendiri bukan untuk kepentingan umat pada umumnya seperti yang ia klaim (“Al Ikhwān al Muslimūn wa Ṣinā’atu al Karāhiyah-1” 2013).

Kedua, ujaran kebencian yang diungkapkan dengan menggunakan pemilihan kata-kata tertentu yang dipandang oleh khalayak publik sebagai kata-kata yang tidak baik dan tidak pantas. Berikut adalah beberapa contoh diksi yang digunakan dalam ujaran kebencian.

(1) Penggunaan kata “*dannasa(t)*” yang berarti “mengotori/najis (Ali dan Muhdlor 1996, 911)” dalam bentuk kalimat berikut.

...أرامل الربيع العربي يتباكون على هزيمة هيلاري كلينتون التي دنست ميدان التحرير في القاهرة عام 2011 دون أن تستأذن مسعولاً واحداً في مصر...
 (“Arāmil al-Rabī’ al-‘Arabī” 2016)

“...*Debu-debu Musim Semi Arab menangis terhadap kedatangan Hillary Clinton, yang “mengotori” Lapangan Tahrir Kairo pada 2011, tanpa meminta izin dari seorang pejabat tunggal di Mesir... .*”

Pada kalimat tersebut, penulis menggunakan kata “*dannasa(t)*” untuk menunjukkan bahwa kehadiran Hillary Clinton ke *Tahrir Square*, Kairo hanyalah “mengotori dan membuat najis” tempat terjadinya *the Arab Spring* di Mesir dan menodai perjuangan revolusi.

Pada berita yang sama, surat kabar BBC membuat reportase berita tersebut dengan lebih sederhana dan tidak mengandung unsur kebencian.

... زارت وزيرة الخارجية الأمريكية هيلاري كلينتون ميدان التحرير في قلب العاصمة المصرية القاهرة الأربعاء، والذي شهد بؤرة الاحتجاجات الشعبية التي اطاحت بالرئيس المصري السابق حسني مبارك الشهر الماضي...
(“*Klīntūn Tazūr Maidān al-Tahrīr wa Tata’arradh li-intiqādāt al-Nasyithīn al-Masyriyyīn*” 2016)

“...*Menteri Luar Negeri AS Hillary Clinton mengunjungi Tahrir Square di jantung ibu kota Mesir pada hari Rabu, tempat protes populer yang menggulingkan mantan Presiden Mesir Hosni Mubarak bulan lalu... .*”

Berita dari BBC tersebut hanya memberitakan kunjungan Menteri Luar Negeri Amerika, yaitu Hillary Clinton ke Lapangan Tahrir sebagai jantungnya kota Kairo sekaligus sebagai pusat berasalnya pergerakan protes rakyat Mesir untuk menggulingkan Husni Mubarak.

(2) Penggunaa kata “*al-hadzayān*,” yang berarti “kebingungan atau halusinasi (Muhdlor dan Ali 1996, 1971)” dan kata “*qirdun*,” yang berarti “monyet” dalam kalimat berikut.

... حالة الهذيان التي أصيب بها الرئيس التركي تحتاج إلى طبيب نفساني، *قردوجان* مريض بالهذيان السياسي، *قردوجان* يهذي، يهلوس، يرى أشياء غير موجودة...
(“*Al-Hadzyān al-Siyāsī... Qirdūjaan NamūdzaJan*” 2016)

“...*kondisi “halusinasi” yang menimpa Presiden Turki membutuhkan penanganan Dokter jiwa, Qirdu-jān sakit halusinasi politik, Qirdu-jān berhalusinasi, melihat sesuatu tanpa nyata...*”

Istilah *hadzayān* dimaksudkan sebagai “halusinasi” untuk menggambarkan kekacauan perilaku politik Erdogan. Tidak hanya itu, nama Erdogan pun diplesetkan menjadi *Qirdu-jān*, yang bermakna bahwa

Erdogan disamakan dengan “*qirdun*”, yaitu monyet. Kata-kata tersebut tidak pantas untuk menggambarkan seorang Presiden dan sangat berbahaya untuk dikonsumsi publik. Selain itu, apabila berita tersebut dibaca oleh masyarakat Turki, maka bisa saja ia menjadi perusak bagi hubungan diplomatik Turki-Mesir.

(3) Penggunaan kata “*aitām*” (bentuk plural dari “*yatīm*”), yang berarti “anak yatim” dalam konteks kalimat berikut.

... هذه الزفة الإعلامية عبر شاشات الدوحة واسطنبول ابتهاجا بما «سموه» عودة البرادعي للتغريد» لا تكشف فقط عن تهافت أيتام الجماعة... .

(“al-Barādī’ wa Taghrīdātuhu” 2016)

...channel berita ini melalui layar Doha dan Istanbul, dengan sangat gembira memberitakan dengan apa yang dinamakan sebagai “kembalinya El-Baradei untuk bersiul,” hal ini tiada lain hanya untuk menunjukkan betapa morat-maritnya “para anak yatim Kelompok IM tersebut... .

Kata “*aitām*” tidak pas digunakan untuk konteks kalimat tersebut, karena “*aitām*” sesungguhnya berarti mereka yang sudah tidak memiliki orang tua. Jadi, kata “*aitām*” disandingkan dengan *al-jamā’ah* bernada mencemooh dan melecehkan kelompok lain. Mestinya, kata “*aitām*” bisa diganti dengan kata “*atbā*” atau “*anshār*” yang berarti pengikut kelompok.

(4) Penggunaan kata “*marīdhun nafsiyyun*,” yang berarti “sakit jiwa atau psikopat” dalam konteks kalimat berikut.

إن "میزو" مختل ومريض نفسي وكاذب ويضر بالقواعد والأحكام المتعلقة بالشرعية الإسلامية، ويعمل على التشكيك بأحاديث النبي، واصفًا إياه بـ "مسيلم الكذاب" هذا العصر .

(“Ba’da Za’ mihi an-nahū “al-Mahdī al-Muntazhar” 2016)

.....sesungguhnya “Mizu” [sebutan untuk Syaikh Muhammad Abdullah Nashr] adalah seorang perusuh, sakit jiwa, pembohong, perusak kaidah serta aturan-aturan syari’at Islam, dan mempertanyakan hadis Nabi, ia layak sebagai Musailamah al-Kadzāb era sekarang... .

Teks tersebut merupakan kalimat pernyataan yang dilontarkan oleh Dr. Ahmad Mehran (Direktur Pusat Studi Politik dan Undang-Undang di

Kairo), terhadap Syaikh Mumammad Abdullah Nashr. Abdullah Nashr atau yang dikenal dengan Syaikh “Mizu” pernah menyatakan bahwa ia adalah *al-Mahdi al-Muntadzar*, yaitu Imam yang ditunggu. Pernyataannya tersebut telah mengundang berbagai kritik dan komentar. Salah satunya adalah pernyataan resmi dari Dr. Ahmad Mehran di atas yang diliput oleh surat kabar *el-watan*. Kalimat dari Mehran menggunakan frasa yang tidak pantas, yaitu frasa “*marīdhun nafsiyyun*” yang berarti sakit jiwa atau psikopat. Frasa tersebut sangat tidak pantas karena dikonsumsi oleh publik dan bernada mengejek serta menyerang kepribadian seseorang.

Ketiga, yaitu bentuk ujaran kebencian yang diekspresikan selama *the Arab Spring* dalam bentuk slogan revolusi. Slogan-slogan yang bernada ujaran kebencian dan berpotensi melahirkan aksi kekerasan, di antaranya *i’ dām huwa al-hallu*: eksekusi adalah solusi. Slogan ini tersebar di berbagai media sosial yang utamanya ditujukan atas eksekusi terhadap Mubarak. Slogan demikian merupakan ekspresi kemarahan dan kebencian rakyat Mesir terhadap penguasa mereka tersebut. Meskipun demikian, pemilihan kata ini cukup riskan karena bisa saja berimbas pada penghakiman terhadap orang-orang yang belum tertentu bersalah namun terlanjur dijatuhkan hukuman eksekusi.

Di samping itu, hukuman eksekusi di Dunia Arab dan Timur Tengah juga dipandang bukan satu-satunya jenis hukuman yang bisa memberikan solusi terhadap aksi kejahatan yang terjadi. Slogan lainnya, yaitu *al-sy’ab yurīd i’ dām*, sama persis dengan slogan sebelumnya, slogan di atas merupakan hasutan dan bernuansa kebencian dengan maksud tuntutan balasan dendam terhadap mereka yang telah wafat selama terjadinya revolusi (Carle 2016, 165). Selain itu, slogan tersebut juga merupakan tuntutan hukuman mati untuk presiden Husni Mubarak yang dianggap paling bertanggungjawab terhadap kehancuran sosial, politik, dan ekonomi Mesir (“Mubarak Prosecutor Calls for Death Penalty” 2012).

C. SIMPULAN

Dari penelitian terhadap ujaran kebencian dalam konteks sosial politik Arab, dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut. *Pertama*, ujaran kebencian dalam konteks Duni Arab lahir dari konteks yang beraneka ragam, seperti perseteruan pendukung sepak bola, Sunni vs

Syi'ah, dan perseteruan antara kelompok pemberontak dan penguasa. *Kedua*, bentuk ujaran kebencian dapat dituangkan dalam tiga bentuk, yaitu (1) jenis kalimat yang cenderung netral namun pada faktanya ia menggiring pada wacana atau situasi sosial politik yang sedang terjadi, (2) bentuk unjuran kebencian yang tertuang dalam pemilihan kata yang kasar, kotor, dan bernada kebencian, dan (3) bentuk ujaran kebencian yang dituangkan dalam berbagai slogan revolusi. Ketiga bentuk ujaran kebencian tersebut memiliki makna referensial terhadap fakta sosial yang terjadi, yaitu berupa penggiringan terhadap wacana politik tertentu seperti kecaman terhadap rezim Husni Mubarak, kebencian terhadap kelompok sosial tertentu, semisal Ikhwanul Muslimin, kebencian terhadap tokoh politik, dan hasutan untuk melakukan tindakan kriminal.

DAFTAR PUSTAKA

- ACTA. 2017. "Campus Free Speech, Academic Freedom, and the Problem of the BDS Movement." 2017. https://www.goacta.org/publications/campus_free_speech_academic_freedom_and_the_problem_of_the_bds_movement.
- Agustina, Widiarsi. 2015. "Cerita Kapolri: Asal Usul Surat Edaran Ujaran Kebencian." *Tempo*. 3 November 2015. <https://nasional.tempo.co/read/715325/cerita-kapolri-asal-usul-surat-edaran-ujaran-kebencian>.
- "Al Ikhwān al Muslimūn wa Şinā'atu al Karāhiyah-1." 2013. Ahlan al 'Arabiyyah. 7 Juli 2013. <https://ahlan.com/muslim-brotherhood-hatred-1>.
- "al-Barādī' wa Taghrīdātuhi." 2016. *Ahram Online*. 20 November 2016. <http://www.ahram.org.eg/News/202089/11/563263/-الاعمدة/البرادعى-وتغريداته.aspx>.
- "Al-Hadzyān al-Siyāsī...Qirdūjaan Namūdżajan." 2016. *Al-Masry Al-Youm*. 11 Desember 2016. <https://www.almasryalyoum.com/news/details/1039401>.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum.
- Al-Ja'fari, Asia, 'Amr Al-Furjani, Ruwaida Al-Syarīf, dan Amr Mubri. 2017. "Rashdu Khitāb Al-Karāhiyah Fī Al-Qanawāt Al-

- Tilifiziyyuniyyah.” *Libyan Center for Freedom od Press*.
<https://lcfp.org.ly/>.
- “Arāmil al-Rabī’ al-‘Arabī.” 2016. *Ahram Online*. 16 November 2016.
<http://www.ahram.org.eg/News/202085/11/561589/-الاعمدة/كابوس-ترامبوأراميل-الربيع-العربي.aspx>.
- “Ba’da Za’ mihī an-nahū “al-Mahdī al-Muntazhar.” 2016. *El Watan News*.
21 November 2016. <https://www.elwatannews.com/news/details/1612917>.
- Carle, Zoé. 2016. “Les Slogans de La Révolution Égyptienne, Épure d’une Épopée Tue ?” *Communications* 99 (1): 159–69.
- “Egypt’s Al-Azhar to Submit Draft Law Criminalising Hate Speech - Politics - Egypt.” 2017. *Ahram Online*. 21 Juni 2017.
<http://english.ahram.org.eg/NewsContent/1/64/271368/Egypt/Politics-/Egypts-AlAzhar-to-submit-draft-law-criminalising-h.aspx>.
- Eissa, Sarah. 2018. “Use of Hate Speech in Arabic Language Newspapers,” Januari. <http://dar.aucegypt.edu/handle/10526/5249>.
- Elliott-Harvey, C., Wallace Chuma, Yosra Gendi, Davor Marko, dan Alisha Patel. 2016. “Hate Speech: Key Concept Paper.”
- Ethical Journalism Network. 2017. “Glossary of Hate Speech in Egyptian Media Launched in Cairo.” *Ethical Journalism Network* (blog). 24 Oktober 2017. <https://ethicaljournalismnetwork.org/glossary-hate-speech-egyptian-media>.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman: Routledge.
- . 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. New York: Routledge.
- Gagliardone, Iginio, Danit Gal, Thiago Alves, dan Gabriela Martinez. 2015. *Countering Online Hate Speech. UNESCO Series on Internet Freedom*. <https://doi.org/978-92-3-100105-5>.
- Gagliardone, Iginio, Danit Gal, Thiago Alves, dan Gabriela Martínez. 2015. *Countering Online Hate Speech. UNESCO Series on Internet Freedom*. France: The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Gelber, Katharine. 2002. *Speaking Back: The Free Speech Versus Hate Speech Debate*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.

- Hardo Center. 2017. "Khitabāt Al-Karāhiyah: Waqūd Al-Ghadhab." <http://hrdoegypt.org/wp-content/uploads/2017/01/خطابات-الكراهية.pdf>.
- "Hate Speech | Definition of Hate Speech by Merriam-Webster." t.t.
- "Hate Speech | Definition of hate speech in English by Oxford Dictionaries." t.t.
- Hrdina, Matouš. 2016. "Identity, Activism and Hatred: Hate Speech against Migrants on Facebook in the Czech Republic in 2015." *Naše Společnost* 1 (14): 38. <https://doi.org/10.13060/1214438X.2016.1.14.265>.
- "HRW: Saudi Arabia Hate Speech Still Targets Minorities." 2017. Al Jazeera. 26 September 2017. <https://www.aljazeera.com/news/2017/09/hrw-saudi-arabia-hate-speech-target-minorities-170926082722213.html>.
- "Klintūn Tazūr Maidān al-Tahrīr wa Tata'arradh li-intiqādāt al-Nasyithīn al-Masyriyyīn." 2016. BBC Arabic Online. 11 Maret 2016. <https://ahlan.com/muslim-brotherhood-hatred-1>.
- Kozhevnikova, Galina. 2008. "Hate Language and Elections: Based on the monitoring period Autumn-Winter 2007-2008," no. September.
- M. Mazid, Bahaa-eddin. 2012. *Hate Speak in contemporary Arabic discourse*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- "Mubarak Prosecutor Calls for Death Penalty." 2012. The Guardian. 5 Januari 2012. <http://www.theguardian.com/world/2012/jan/05/mubarak-prosecutor-calls-for-death-penalty>.
- Muhdlor, Ahmad Zuhdi dan Atabik Ali. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum.
- Noorani, A. G. 1992. "Hate Speech and Free Speech." *Economic and Political Weekly* 27 (46): 2456–2456.
- Sayimer, İdil dan Mağorzata Rabenda Derman. 2017. "Syrian Refugees as Victims of Fear and Danger Discourse in Social Media: A Youtube Analysis." *Yeni Medya'da Korku ve Tehlike Söylemlerinin Kurbanları Suriyeli Mülteciler: Bir Youtube Analizi*. 8 (15): 384–403.

- Souri, Helga Tawil. 2007. "The Political Battlefield of Pro-Arab Video Games on Palestinian Screens." *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27 (3): 536–51.
- Spencer, Robert. 2015. "Half of Democrats Support Laws Curtailing the Freedom of Speech." Jihad Watch. 26 Mei 2015. <https://www.jihadwatch.org/2015/05/half-of-democrats-support-laws-curtailling-the-freedom-of-speech>.
- Wall, Melissa dan Sahar El Zahed. 2011. "The Arab Spring| 'I'll Be Waiting for You Guys': A YouTube Call to Action in the Egyptian Revolution." *International Journal of Communication* 5 (0): 11.
- Yoyo. 2017. *Pemikiran Arab: Dinamika Intelektual, Ideologi, dan Gerakan*. Yogyakarta: Sociality.
- Yoyo, Abdul Mukhlis, dan Thonthowi. 2018. "Investigating the Use of Arabic Terms on Sociopolitical Context During the Arab Spring." *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab* 0 (0). <http://prosiding.imla.or.id/index.php/pinba/article/view/107>.
- Zaharna, R. S. 1995. "Understanding Cultural Preferences of Arab Communication Patterns." *Public Relations Review* 21 (3): 241–55.
- Zahra, Walid Husni. 2014. *Innī Akrahuka: Khitāb Al-Karāhiyyah wa Ath-Thāiḥiyah Fī I'lām Al-Rabī Al-'Arabī*. Jordan: Center for Depending Freedom of Journalists.